

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, inti kajian dalam kajian ini adalah masalah mutu sekolah Sekolah Standar Nasional yang dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM, budaya mutu serta yang implikasinya pada tercapainya mutu sekolah. Penulis melihat bahwa aspek tersebut dipandang sebagai suatu kekuatan yang strategis yang dapat dikembangkan dalam menciptakan sekolah yang bermutu. Perspektif yang penulis gunakan adalah untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan pembelajaran supervisi akademik, perencanaan strategis, penilaian kinerja, fokus pada pelanggan dan budaya mutu terhadap mutu sekolah

Lokasi penelitian adalah Sekolah Standar Nasional di Jawa Barat yang telah ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat berdasarkan Nomor 978/211 41-Disdik 16 Juli 2007 yaitu sebanyak 45 sekolah, sekolah ini dipilih dengan pertimbangan sekolah tersebut merupakan sekolah perintis penerapan Sekolah Standar Nasional di Jawa Barat.

1. Populasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan data yang sesuai dengan tujuan pembahasan masalah yang diteliti. Sumber data yang terkumpul dapat dipergunakan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis dan mengambil kesimpulan. Sumber data ini disebut dengan populasi dan dapat diperoleh dengan menentukan obyek penelitian, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi.

Penentuan populasi dalam suatu penelitian merupakan tahapan penting, karena dapat memberikan informasi atau data yang berguna bagi penelitian. Arikunto (2002:108) memberikan pengertian tentang populasi, yaitu keseluruhan subyek penelitian. Sudjana dan Ibrahim (2001:84) menyatakan bahwa populasi berkaitan dengan elemen yaitu unit tempat diperolehnya informasi, dimana elemen tersebut bisa individu, tempat kelompok sosial, sekolah, organisasi. Sugiyono (2006:90) mendefinisikan populasi sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subyek atau obyek penelitian yang dikehendaki oleh peneliti. Pada penelitian ini, populasinya adalah sekolah jenjang SMA Negeri dan Swasta dengan status SSN di Jawa Barat. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat SMA Negeri dan

swasta yang berstatus SSN di Jawa Barat berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat tahun 2007 adalah 45 sekolah. adalah seperti diuraikan pada tabel 3.9 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Kabupaten/Kota
1	SMAN 1 Soreang	Kabupaten Bandung
2	SMAN 1 Cicalengka	Kabupaten Bandung
3	SMA Pasundan 1 Banjaran	Kabupaten Bandung
4	SMAN 1 Cileunyi	Kabupaten Bandung
5	SMAN 1 Margahayu	Kabupaten Bandung
6	SMAN 22 Bandung	Kota Bandung
7	SMAN 2 Bandung	Kota Bandung
8	SMAN 8 Bandung	Kota Bandung
9	SMAN 24 Bandung	Kota Bandung
10	SMA Pasundan 8	Kota Bandung
11	SMAN 26 Bandung	Kota Bandung
12	SMA Plus Muthahhari Bandung	Kota Bandung
13	SMAN 4 Cimahi	Kota Cimahi
14	SMAN 1 Ciamis	Kabupaten Ciamis
15	SMAN 1 Cirebon	Kota Cirebon
16	SMAN 6 Cirebon	Kota Cirebon
17	SMAN Lemahabang	Kabupaten Cirebon
18	SMA Muhammadiyah 1 Garut	Kabupaten Garut
19	SMAN 1 Krangkeng	Kabupaten Indramayu
20	SMAN 1 Ciawigebang	Kabupaten Kuningan
21	SMAN 1 Rajagaluh	Kabupaten Majalengka
22	SMAN 3 Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya
23	SMAN 5 Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya
24	SMAN 1 Karangnunggal	Kabupaten Tasikmalaya
25	SMAN 2 Sumedang	Kabupaten Sumedang
26	SMAN 1 Cikarang Utara	Kabupaten Bekasi
27	SMAN 2 Cikarang Utara	Kabupaten Bekasi
28	SMAN 2 Bekasi	Kota Bekasi
29	SMAN 4 Bekasi	Kota Bekasi
30	SMAN 1 Cibinong	Kabupaten Bogor
31	SMAN 2 Cibinong	Kabupaten Bogor
32	SMAN 1 Leuwiliang	Kabupaten Bogor
33	SMA Plus PGRI Cibinong	Kabupaten Bogor

No.	Nama Sekolah	Kabupaten/Kota
34	SMAN 7 Bogor	Kota Bogor
35	SMAN 5 Bogor	Kota Bogor
36	SMAN 6 Bogor	Kota Bogor
37	SMA YPHB	Kota Bogor
38	SMAN 1 Cibeber	Kabupaten Cianjur
39	SMAN 1 Cisaat	Kabupaten Sukabumi
40	SMA PGRI Cibadak	Kabupaten Sukabumi
41	SMAN 1 Sukabumi	Kota Sukabumi
42	SMAN 1 Purwakarta	Kabupaten Purwakarta
43	SMAN 3 Subang	Kabupaten Subang
44	SMA Mardiyuana	Kota Depok
45	SMAN 3 Depok	Kota Depok

Sumber : (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2011)

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini tidak mengkaji seluruh unit populasi yang diteliti, karena besarnya populasi, dan juga karena keterbatasan waktu, tenaga serta biaya yang tersedia. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian sampel. Penarikan sampel dari suatu populasi memiliki aturan atau teknik tersendiri. Dengan menggunakan teknik yang tepat, peneliti dapat menarik data yang realibel. Arikunto (2002:117), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa :

.....Sampel adalah sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu....

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang akan diteliti. Karena itu ketentuan-ketentuan penarikan sampel dalam setiap kegiatan penelitian menjadi penting. Pengambilan sampel dari populasi memerlukan suatu teknik tersendiri representatif atau mewakili populasi dan kesimpulan yang dibuat menjadi tepat atau valid dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Random Sampling*. Teknik *random sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik random sampling ini digunakan dengan anggapan bahwa populasi SMA Negeri dan Swasta yang berstatus SSN di wilayah Jawa Barat adalah homogen dan merujuk pendapat Sugiono (2010:110) sekolah yang menjadi sampel ditentukan dengan mengambil 30 Sekolah dari populasi sekolah kategori SSN yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah 45 sekolah SMA Negeri dan SMA Swasta di Jawa Barat pengambilan tiga puluh sekolah di ambil berdasarkan keterwakilan dari lima wilayah daerah sekolah berada seperti di wilayah barat, wilayah timur, wilayah utara, wilayah selatan dan wilayah bandung dan sekitarnya, kelima wilayah tersebut maka untuk Sampel sekolah penelitian seperti pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Sampel Sekolah dari Populasi

No.	Nama Sekolah Sampel	Jumlah Guru Sekolah Sampel
1	SMAN MARGAHAYU	80
2	SMAN 1 CILENYI	70
3	SMAN 8 BANDUNG	80
4	SMAN PASUNDAN 8	60
5	SMAN 22 BDG	80
6	SMAN 2 BDG	86
7	SMAN 24	76
8	SMAN 26	52
9	SMAN 4 CIMAH	68
10	SMAN 1 SOREANG	60
11	SMAN 1 CICALENGA	72
12	SMAN PASUNDAN BANJARAN	45
13	SMAN 1 CIAMIS	70
14	SMAN 1 KOTA CIREBON	75
15	SMAN 1 CIAWI GEBANGKUNINGAN	60
16	SMAN 5 KOTA TASIKMALAYA	70
17	SMA Mutahari	58
18	SMAN 2 KAB SUMEDANG	45
19	SMAN 2 KOTA BEKASI	70
20	SMAN 4 BEKASI	68
21	SMAN 1 CIKARANG UTARA BEKASI	79
22	SMAN 1 CIBINONG	60
23	SMAN 5 KOTA BOGOR	64
24	SMA YPHB BGR	65
25	SMAN 1 KOTA SUKABUMI	70
26	SMAN 1 CISAAT SKBM	70
27	SMAN 1 CIBEKER CIANJUR	62
28	SMAN 1 PWK	65
29	SMA MUHAMADIAH GARUT	56
30	SMAN 3 SUBANG	74
Jumlah		2010

Ukuran sampel responden guru dihitung dengan menggunakan formulasi

Taro Yamane (1998:82) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi

d = presisi yang ditetapkan = 5%

Dengan menggunakan rumus di atas, maka sampel yang diperlukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{2010}{2010 \cdot 0,05^2 + 1} = 334 \text{ responden}$$

Penghitungan jumlah sampel untuk masing-masing sekolah dihitung secara proporsional dengan menggunakan rumus :

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Dengan keterangan :

s = jumlah sampel setiap unit secara proporsi

S = jumlah seluruh sampel yang didapatkan

N = jumlah seluruh populasi

n = jumlah masing-masing unit populasi

Berdasarkan formulasi di atas, diperoleh jumlah sampel masing-masing sekolah seperti tampak pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3
Distribusi Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Sampel	Proporsi	Unit Sampel	% Sampel
1	SMAN MARGAHAYU	80	$\frac{82}{2010} \times 334$	13.63=14	4.1
2	SMAN 1 CILENYI	70	$\frac{78}{2010} \times 334$	12.96=13	3.8
3	SMAN 8 BANDUNG	80	$\frac{80}{2010} \times 334$	13.29=13	3.8
4	SMAN PASUNDAN 8	60	$\frac{60}{2010} \times 334$	9.97=10	2.9
5	SMAN 22 BDG	80	$\frac{80}{2010} \times 334$	13.29=13	3.8
6	SMAN 2 BDG	86	$\frac{86}{2010} \times 334$	14.29=14	4.1
7	SMAN 24	76	$\frac{76}{2010} \times 334$	12.63=13	3.8
8	SMAN 26	52	$\frac{52}{2010} \times 334$	8.64=9	2.6
9	SMAN 4 CIMAHI	68	$\frac{68}{2010} \times 334$	11.29=11	3.2
10	SMAN 1 SOREANG	60	$\frac{60}{2010} \times 334$	9.97=10	2.9
11	SMAN 1 CICALENGKA	72	$\frac{72}{2010} \times 334$	11.96=12	3.5
12	SMAN PASUNDAN BANJARAN	45	$\frac{45}{2010} \times 334$	7.45=7	2.0
13	SMAN 1 CIAMIS	70	$\frac{70}{2010} \times 334$	11.63=12	3.5
14	SMAN 1 KOTA CIREBON	75	$\frac{75}{2010} \times 334$	12.46=11	3.2
15	SMAN 1 CIAWI GEBANG KNINGAN	60	$\frac{60}{2010} \times 334$	9.97=10	2.9
16	SMAN 5 KOTA TASIKMALAYA	70	$\frac{70}{2010} \times 334$	11.63=12	3.5
17	SMA MUTAHARI	58	$\frac{58}{2010} \times 334$	9.64=10	2.9
18	SMAN 2 KAB SUMEDANG	45	$\frac{45}{2010} \times 334$	7.48=7	2.0
19	SMAN 2 KOTA BEKASI	70	$\frac{70}{2010} \times 334$	11.63=12	3.5
20	SMAN 4 BEKASI	68	$\frac{68}{2010} \times 334$	11.30=11	3.2
21	SMAN 1 CIKARANG KAB BEKASI	79	$\frac{79}{2010} \times 334$	13.13=13	3.8

No.	Nama Sekolah	Jumlah Sampel	Proporsi	Unit Sampel	% Sampel
22	SMAN 1 CIBINONG	60	$\frac{60}{2010} \times 334$	9.97=10	2.9
23	SMAN 5 KOTA BOGOR	64	$\frac{64}{2010} \times 334$	10.63=11	3.2
24	SMA YPHB BGR	65	$\frac{65}{2010} \times 334$	10.80=11	3.2
25	SMAN 1 KOTA SUKABUMI	70	$\frac{70}{2010} \times 334$	11.63=12	3.5
26	SMAN 1 CISAAT SKBM	70	$\frac{70}{2010} \times 334$	11.63=12	3.5
27	SMAN 1 CIBEKER CIANJUR	62	$\frac{62}{2010} \times 334$	10.30=10	2.9
28	SMAN 1 PWK	65	$\frac{65}{2010} \times 334$	10.80=11	3.2
29	SMA MUHAMADIAH GARUT	56	$\frac{54}{2010} \times 334$	8.97=9	2.6
30	SMAN 3 SUBANG	74	$\frac{74}{2010} \times 334$	12.29=12	3.5
Jumlah		2010		334	100

3. Kriteria Responden

Dalam penelitian ini seharusnya melibatkan pelanggan internal maupun eksternal seperti pengawas, guru, orang tua siswa dan *stakeholder* lain namun pada penelitian ini hanya melibatkan guru sebagai pelanggan internal dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Responden

No	Unsur Guru	Alasan
1	Guru yang menjabat wakasek	Terlibat dalam perencanaan, pengendalian dan pelaksanaan, pengawasan proses penjaminan mutu sekolah
2	Guru yang menjadi tim pengembang kurikulum	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian proses penjaminan mutu sekolah (Penerapan delapan SNP)
3	Guru mata pelajaran (Rumpun	Pelaksana dalam penerapan

IPA,IPS,Bahasa,Matematika,Agama, Olahraga,Keterampilan,IT,BP	proses penjaminan mutu sekolah (Pelaksanaan delapan SNP)
---	---

4. Karakteristik Responden Penelitian

Dalam penelitian ini responden adalah guru pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta Sekolah Standar Nasional di Jawa Barat yang telah ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat berdasarkan Nomor 978/211 41-Disdik 16 Juli 2007. Jumlah guru yang menjadi responden sebanyak 334 orang diambil secara proporsional dari 30 sekolah sampel. Guru yang dijadikan responden memiliki keragaman dari jenis kelamin, usia, masa kerja, tingkat pendidikan serta jabatan dengan perincian sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan tidak terjadi perbedaan yang mencolok jumlah responden laki-laki dan responden perempuan sehingga gambaran proses penjaminan mutu sekolah di Sekolah SSN mendapat gambaran dari responden secara merata.

Tabel 3.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	168	50.40%
Wanita	166	49.59%
Jumlah	334	100%

Sumber: Angket Penelitian

- b. Berdasarkan tabel 3.6 dibawah Usia guru yang menjadi responden mayoritas responden berusia diantara 46-50 tahun maka dapat diasumsikan tingkat kematangan dalam mengemukakan pendapat atas kondisi sekolah diharapkan dilakukan dengan objektif.

Tabel 3.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	%
25-30	18	5,66%
31-35	15	4.45%
36-40	26	7.79%
41-45	65	19.43%
46-50	120	35.62%
51-55	72	21.45%
56-60	18	5.66%
Jumlah	334	100%

Sumber: Angket Penelitian

- c. Berdasarkan tabel 3.7 dibawah pengalaman kerja yang mayoritas diantara 21-25 tahun maka responden telah mengetahui perkembangan dan situasi sekolah.

Tabel 3.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa kerja

Masa Kerja	F	%
0-5 tahun	36	11.5%
6-10tahun	46	13.88%
11-15tahun	50	15.05%
16-20tahun	58	17.46%
21-25tahun	105	32.14%
26-30tahun	33	9.92%
31-35tahun	6	1.98%
Jumlah	334	100%

Sumber: Angket Penelitian

- d. Berdasarkan tabel 3.8 Tingkat pendidikan mayoritas dengan pendidikan sarjan Dari data tersebut menggambarkan responden tersebar dari berbagai strata pendidikan, dengan hal tersebut diasumsikan pemahaman terhadap sekolah cukup memadai.

Tabel .3.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	F	%
Sarmud	4	1.12%
D3	4	1.12
S1	260	78 %
S2	62	18.42%
S3	4	1.12 %
Jumlah	334	100%

Sumber: Angket Penelitian

e. Berdasarkan tabel 3.9 jabatan dalam tugas terdiri dari wakasek, Tim Pengembang Kurikulum serta Guru mata pelajaran dengan perincian sebagai berikut : guru Mata pelajaran 61.66 % , Tim pengembang Kurikulum 17,39 % serta Wakil Kepala sekolah 20.94 % .berdasarkan jabatan tersebut pemahaman terhadap sistem penjaminan mutu sekolah terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta pengawasan proses penjaminan mutu . Sehingga proses penjaminan mutu disekolah menggambarkan keseluruhan unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu sekolah seperti yang digambarkan

Tabel 3.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	F	%
Guru	206	61.66%
TPK	58	17.39%
Wakasek	70	20.94%
Jumlah	334	100%

Sumber: Angket Penelitian

5. Deskripsi Hasil Akreditasi Sekolah Sampel

Proses penjaminan mutu sekolah secara eksternal digambarkan dari hasil akreditasi sekolah, khususnya dalam penerapan Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil akreditasi dari sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah seperti tergambar pada tabel 3.10 sebagai berikut :

Tabel 3.10
Tabel Hasil akreditasi Sekolah Sampel

No	Nama Sekolah	Standar								Rata- rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	SMAN 1 MARGAHAYU	96,22	93,33	94,00	87,00	86,00	94,00	100,00	93,00	94,33
2	SMAN 1 CILEUNYI	91,67	97,50	95,00	95,00	75,00	98,75	94,00	95,00	91,98
3	SMAN 8 BANDUNG	95,00	92,50	94,00	91,25	94,17	100,00	99,00	96,25	95,15
4	SMAN 22 BANDUNG	98,33	95,50	93,00	92,56	95,50	97,50	93,75	98,00	95,51
5	SMAN 2 BANDUNG	95,00	92,50	94,00	91,25	94,17	100,00	99,00	96,25	95,27
6	SMAN 24 BANDUNG	95,00	92,50	84,00	95,00	93,33	83,75	98,00	96,26	92,10
7	SMAN 26 BANDUNG	96,67	90,00	90,00	87,50	95,00	95,00	87,50	86,50	91,02
8	SMAN 4 CIMAHI	95,00	92,50	94,00	91,25	94,17	100,00	99,00	96,25	95,27
9	SMAN 1 SOREANG	95,00	90,00	91,00	88,75	97,50	92,50	93,75	94,75	92,93
10	SMAN 1 CICALENGKA	95,00	87,5	82,00	96,25	90,83	91,25	97,00	97,00	92,10
11	SMA PASUNDAN BANJARAN	93,33	85,00	84,00	96,25	98,75	95,00	93,75	87,50	91,69
12	SMA PASUNDAN 8 BANDUNG	95,00	92,50	84,00	95,00	93,33	83,75	98,00	96,26	92,85
13	SMAN 1 Cirebon	95,00	97,50	98,00	97,50	98,33	98,75	100,00	93,75	97,34
14	SMA N 1 CIAWI GEBANG	96,67	97,50	99,00	95,00	95,00	95,00	95,00	97,00	96,50
15	SMAN 5 KOTA TASIK	98,33	87,50	98,00	93,50	91,67	100,00	100,00	95,00	95,61
16	SMA Mutahari	95,00	97,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	96,00	94,22
17	SMAN 2 SUMEDANG	93,33	92,50	96,00	91,25	80,33	100,00	95,00	93,75	92,73
18	SMAN 1 CIAMIS	100,00	92,50	97,00	92,50	96,67	98,75	96,00	96,25	96,22
19	SMAN 2 KOTA BEKASI	98,33	75,00	98,00	97,50	98,33	98,75	100,00	93,75	95,66
20	SMAN 4 KITA BEKASI	95,00	87,50	82,00	96,25	90,83	91,25	96,00	95,00	91,72
21	SMAN 1 CIKARANG UTARA	96,67	97,50	95,00	91,25	91,67	97,50	97,50	95,00	94,99
22	SMAN 5 KOTA BOGOR	89,25	100,00	100,00	93,00	62,00	93,00	100,00	100,00	90,05
23	SMA YPHB BOGOR	95,00	97,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	95,00	94,10
24	SMAN 1 CIBINONG KAB BOGOR	98,33	100,00	100,00	86,25	85,83	98,75	99,00	100,00	95,29
25	SMAN 1 KOTA SUKABUMI	96,76	95,00	97,00	90,00	96,67	97,5	97,00	95,00	95,50
26	SMAN 1 CISAAT SUKABUMI	95,00	97,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	96,75	94,32
27	SMAN 1 CIBEKER KAB CIANJUR	95,75	97,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	95,00	94,19
28	SMAN 1 PWK	95,00	90,00	97,00	100,00	99,17	100,00	100,00	88,75	96,70
29	SMAN 3 SUBANG	96,75	97,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	97,00	94,57
30	SMA MUHAMADIAH GARUT	94,00	95,50	92,00	96,25	90,83	91,25	95,00	96,00	93,85

Keterangan : Standar 1.Isi 2 Proses 3 Kelulusan 4 Pendidik Dan Tenaga Kependidikan 5,Sarana Prasarana 6.Pengelolaan 7. Pembiayaan 8. Penilaian Pendidikan (sumber dokumen sertifikat akreditasi dan BAN SM Prov Jabar)

Dari data hasil akreditasi sekolah yang menjadi objek penelitian, menunjukkan hasil akreditasi semuanya tergolong kategori amat baik namun ada beberapa sekolah yang nilainya termasuk kategori cukup antara lain SMAN 5 Bogor untuk unsur sarana prasarana mendapat nilai 62 hal ini terjadi mengingat pada saat akreditasi dilakukan penataan lingkungan dan pemenuhan sarana prasarana belum tuntas dilaksanakan, SMAN 2 Kota Bekasi unsur standar proses mendapat nilai 75 karena di sekolah tersebut masih ditemukan guru guru yang tidak membuat RPP, silabus dan perangkat pembelajaran lainnya serta SMAN 1 Cileunyi standar sarana prasarana mendapat nilai 75 hal ini akibat dari belum dioptimalkannya penataan serta pengadaan sarana prasana sekolah

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain Penelitian *Eksplanatori* dengan maksud menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis. Desain penelitian *eksplanatori* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan data mengenai hal-hal yang belum diketahui, penelitian ini disebut juga penelitian penjelajahan (*eksploration*). istilah tersebut merujuk pada pendapat William M.K. Trochim (2006) Research design can be thought of as the structure of research -- it is the "glue" that holds all of the elements in a research project together. Disamping itu pula merujuk pendapat Lincoln dan Guba (1985:226) yang menyatakan penelitian eksplanasi merupakan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa

menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsur masing-masing. Begitu pula menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar (1999:102) penelitian eksplanasi adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian eksplanatori lebih lanjut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Maka dari itu perlu diidentifikasi berbagai variabel di luar masalah untuk mengkonfirmasi sebab terjadinya suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian penjelasan ini juga disebut sebagai penelitian konfirmatori (*Confirmatory research*) dan makin dikenal sebagai penelitian korelasional (*Correlational research*). Beberapa definisi penelitian korelasional dikemukakan sebagai berikut:

...Correlational research involves collecting data in order to determine whether, and to what degree, a relationship exists between two or more quantifiable variable

.....Research that uses classification type independent variables is known generally as correlational research

Melalui penelitian eksplanatori ini dapat diketahui bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel..

Atas hal tersebut peneliti, dalam penelitian ini menggunakan desain eksplanasi karena pada penelitian ini tidak hanya menggambarkan dan menjelaskan fakta empirik yang terjadi dilapangan, tetapi juga melakukan analisis pengaruh baik secara parsial maupun secara keseluruhan antara variabel satu dengan lainnya. Konsekuensi metode penelitian ini memerlukan

operasionalisasi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika.

Metode ini digunakan dengan alasan antara lain :

1. Tidak semua anggota populasi dijadikan sampel
2. Unit analisis bersifat individual/institusi
3. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif

Mengingat Penelitian ini menggunakan desain eksplanasi, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka untuk mengolah data dilakukan secara statistik menggunakan uji statistik *Path analysis*. Pertimbangan lain Adalah mengingat objek yang diteliti merupakan masalah sosial, karena hasil yang diperoleh disamping menggunakan pendekatan analisis kuantitatif juga digunakan analisis kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap hasil hasilnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian adalah upaya sistematis dalam menemukan, menganalisis dan menafsirkan bukti-bukti empirik untuk memahami gejala-gejala atau untuk menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan yang terkait dengan gejala itu. McMillan& Schumacher (2001:9), mendefinisikan penelitian sebagai proses yang sistematis dalam pengumpulan dan analisis yang logis terhadap informasi atau data untuk beberapa tujuan tertentu.

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisisnya menggunakan metode deskriptif analitik. Sugiyono (2007) mengatakan bahwa “*metode penelitian kuantitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti, bila permasalahan sudah jelas, datanya teramati dan terukur, peneliti bermaksud menguji hipotesis dan membuat generalisasi*”.

Berkenaan dengan pendekatan, metode, jenis serta bentuk penelitian kuantitatif ini, McMillan & Schumacher (2001), Sudjana dan Ibrahim (2001) menjelaskan bahwa :

1. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode yang berpangkal pada peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif atau dapat dinyatakan dengan angka (skala, indeks, rumus dan sebagainya), lebih bersifat “logika-hipotetik verifikasi”.
2. Penelitian kuantitatif dapat pula dikategorikan sebagai metode penelitian deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan secara cermat dan sistematis tentang data dan seluruh karakteristiknya dari sebuah populasi secara faktual, menganalisis serta menginterpretasikan data yang ada dengan lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*), mencari teori dan menguji teori (*hypothesis-generating*), dan bukan *hypothesis-testing*, *heuristic* serta bukan verifikasi. Oleh karena itu penelitian deskriptif terdiri dari beberapa jenis antara lain: studi kasus, survey, studi perkembangan, studi tindak lanjut, analisis dokumentasi, analisis kecenderungan, studi korelasional, dan studi waktu dan gerak.

3. Penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis yang sifatnya kuantitatif, hasil penelitian ini merupakan generalisasi berdasarkan hasil pengukuran, oleh karena itu pendekatannya bersifat pendekatan positivistik.

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar sehingga penelitian ini disebut juga survei normatif. Dalam metode ini juga dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau, adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden (Young, 2010 [online]).

Metode penelitian deskriptif juga merupakan metode yang menggambarkan apa yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian pada obyek yang diteliti, untuk kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya dilakukan suatu analisis sehingga pada akhirnya dihasilkan suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (Arikunto, 2002:10).

Whitney (1960) dalam Young (2010) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam

masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian dengan metode deskriptif pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (metode analitik)
3. Analisis data dilakukan secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik.
4. Menggunakan makna dibalik data

Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (secara harafiah).
2. Mencakup penelitian yang lebih luas di luar metode sejarah dan eksperimental.
3. Secara umum dinamakan metode survei.
4. Kerja peneliti bukan saja memberi gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi: menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat

prediksi, mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan, mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan menggunakan *schedule questionair/interview guide*.

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi,2003:57). Penelitian ini menggunakan metode survey penjelasan (*explanatory survey method*) sesuai dengan tujuan penelitian yang akan menjelaskan hubungan antar variabel yaitu sistem penjaminan mutu sekolah, kepemimpinan pembelajaran, fokus pada pelanggan, perencanaan strategis, supervisi akademik, penilaian kinerja, pengembangan SDM,budaya mutu serta dampaknya pada penjaminan mutu sekolah di Sekolah Standar Nasional.

D. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini ditetapkan sejumlah variabel yang termasuk kedalam variabel bebas (*Independent/eksogen*).Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis. penilaian kinerja, fokus pada pelanggan, pengembangan SDM , budaya mutu yang mempengaruhi mutu sekolah merupakan variabel terikat (*dependen/endogen*)

Variabel-variabel dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan pada objek penelitian dijabarkan lebih lanjut ke dalam variabel, dimensi, indikator pengukuran dan skala data seperti pada tabel 3.11.

1. Operasional Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional didefinisikan kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap kepemimpinan pembelajaran. Semakin besar skor seseorang, menunjukkan kepemimpinan pembelajaran semakin tinggi

Dimensi variabel ini meliputi: 1) peningkatan sekolah secara berkelanjutan 2) kultur pembelajaran 3) kepemimpinan pembelajaran dan penilaian hasil belajar 4) Pengembangan profesionalisme guru secara terus menerus 5) manajemen sekolah. Operasional variabel kepemimpinan pembelajaran secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.11

Tabel 3.11
Operasional Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

Dimensi	Definisi	Indikator
Peningkatan Sekolah secara berkelanjutan	Melaksanakan pendekatan yang sistematis dan koheren untuk menuju peningkatan secara	1. Melibatkan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa dan konsisten dengan apa yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan

Dimensi	Definisi	Indikator
	berkelanjutan dalam prestasi akademik seluruh siswa	Kabupaten/kota, 2. Memfasilitasi pelaksanaan strategi yang jelas untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa dan mengedepankan layanan pembelajaran siswa, 3. Menciptakan struktur organisasi yang kondusif untuk mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa, 4. Memfasilitasi pengembangan, implementasi, evaluasi, dan revisi data yang menginformasikan rencana peningkatan sekolah secara luas untuk kepentingan peningkatan sekolah secara berkelanjutan, 5. Mengembangkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan secara berkelanjutan, 6. Mengkomunikasikan dan menyelenggarakan sekolah berdasarkan keyakinan yang kuat bahwa seluruh siswa dapat mencapai kesuksesan akademik, dan 7. menggunakan data untuk merencanakan pengembangan sekolah secara berkelanjutan.
Kultur Pembelajaran	Menciptakan kultur pembelajaran yang progresif/kondusif di sekolahnya agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setinggi-tingginya.	1. Mengembangkan kultur sekolah secara berkelanjutan berdasarkan pada etika, perbedaan, persamaan, dan nilai solidaritas, 2. Mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan kultur sekolah agar kondusif untuk belajar siswa, 3. mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar dengan aman, tertib, tenteram, dan nyaman,

Dimensi	Definisi	Indikator
		<ol style="list-style-type: none"> 4. Memimpin seluruh staf (guru dan karyawan) dan siswa dalam mengembangkan disiplin diri dan setia dalam menjalankan tugas dan fungsinya, 5. Memimpin dan memelihara kultur sekolah yang dapat memaksimalkan waktu untuk belajar, 6. Mengembangkan kepemimpinan kelompok, yang dirancang untuk tanggungjawab dan kepemilikan bersama untuk mencapai misi sekolah, 7. Memimpin warga sekolah dalam membangun hubungan erat antar warganya agar menghasilkan lingkungan belajar yang produktif, 8. Mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil penelitian, 9. Membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan yang kuat dan mendukung, 10. Mengenali dan merayakan keberhasilan sekolah dan mencegah kegagalan, dan 11. Menjalin tali komunikasi yang kuat dengan guru, orangtua, siswa dan pemangku kepentingan.
Kepemimpinan Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar (<i>Assesment</i>)	Memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin proses penilaian siswa secara sistematis dan evaluasi program yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, 2. Memimpin komunitas belajar profesional dalam menganalisis dan meningkatkan mutu kurikulum dan mutu pembelajaran, 3. Menjamin aksesibilitas terhadap kurikulum dan dukungan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai hasil maksimum yang diharapkan,

Dimensi	Definisi	Indikator
	mungkin.	4. Memiliki keterampilan hitungan sederhana yang terkait dengan penilaian hasil belajar (asesmen) dalam memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran terutama guru, dan 5. Menggunakan praktik-praktik yang baik (<i>best practice</i>) berdasarkan hasil penelitian dalam mengembangkan, merencanakan, dan melaksanakan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.
Pengembangan Profesionalisme Guru secara Terus Menerus	Melakukan pengembangan profesionalisme warga sekolahnya terutama guru yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin	1. Menyelia dan mengevaluasi secara sistematis mata pelajaran dan guru, 2. Mendorong, memfasilitasi, dan mengevaluasi pengembangan profesionalisme guru, 3. Mengembangkan model pembelajaran yang berkesinambungan dan melibatkan diri dalam pengembangan profesionalisme guru, 4. Memberikan kesempatan kepemimpinan kepada komunitas belajar profesional dan mendorong serta memfasilitasi terciptanya kepemimpinan aspiratif, 5. Bekerja bersama-sama dengan warga sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan kualitas profesional yang tinggi dan yang dievaluasi dengan dampak belajar siswa, dan 6. Menyediakan sumberdaya yang diperlukan oleh guru dan karyawan sekolah agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan berhasil dengan sukses.
Manajemen Sekolah	Memfasilitasi warga sekolah (guru, siswa, karyawan) agar menjadi pembelajar yang	1. Mengembangkan seperangkat standar prosedur operasi (SOP) dan prosedur standar pekerjaan rutin yang dipahami dan diikuti oleh semua guru dan karyawan sekolah, 2. Memfokuskan kegiatan sehari-hari

Dimensi	Definisi	Indikator
	baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia dan yang perlu disediakan jika belum ada.	sekolah yang diarahkan pada pencapaian prestasi akademik seluruh siswa, 3. Mengalokasikan sumberdaya pendidikan (guru, karyawan, peralatan, perlengkapan, bahan, dan uang) dalam rangka untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah disepakati, 4. Menyelenggarakan proses pendidikan yang efisien dan menggunakan anggaran pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan melibatkan warga sekolah secara efektif berdasarkan kemampuan, relevansi, dan batas-batas yurisdiksi yang berlaku, 5. Menggalang sumberdaya-sumberdaya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah,

Sumber : Mary Jo. (2007 : 68) dan Jo Blasé (2004: 118)

2. Operasional Variabel Supervisi Akademik

Operasional variabel supervisi akademik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aktifitas memberikan pelayanan terhadap pengembangan pembelajaran . Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap supervisi SMA SSN; semakin tinggi skor seseorang menunjukkan supervisi di SMA SSN semakin kuat.

Terdapat tiga dimensi yang menjadi ukuran dalam variabel ini antara lain sebagai berikut: 1) dimensi perencanaan program supervisi akademik 2) dimensi pelaksanaan program supervisi akademik 3) dimensi tindak lanjut supervisi

akademik. Operasional variabel supervisi lebih rinci seperti yang tercantum dalam tabel 3.12.

Tabel 3.12
Tabel Operasional Supervisi Akademik

Dimensi	Definisi	Indikator
Perencanaan program supervisi akademik	Kemampuan perencanaan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan supervisi akademik 2. Fasilitasi perencanaan supervisi akademik
Pelaksanaan supervisi akademik	Kemampuan dalam melaksanakan supervisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memahami kaitan yang jelas antara hasil supervisi dengan perencanaan pengembangan profesional guru 2. Kemampuan memberi kontribusi untuk memastikan adanya hubungan yang jelas antara hasil supervisi dengan pengembangan keprofesian guru dan staf
Tindak lanjut supervisi akademik	Kemampuan untuk menindaklanjuti hasil supervisi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menindaklanjuti hasil supervisi akademik 2. Memfasilitasi guru untuk menindaklanjuti hasil supervisi akademik

Sumber : Glickman CD (2007)

3. Operasional Variabel Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis didefinisikan langkah-langkah organisasi untuk mencapai tujuan dengan melihat konteks sumber daya dan kendala yang ada di lingkungan organisasi tersebut, Organisasi perlu menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, karena dengan organisasi yang peka akan meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap resiko yang berkaitan dengan program-program yang disusun. Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap perencanaan strategis SMA SSN; semakin tinggi skor seseorang menunjukkan perencanaan strategis di SMA SSN semakin kuat. Terdapat dua dimensi yang menjadi ukuran dalam variabel ini antara lain sebagai berikut 1). dimensi pengembangan strategi didefinisikan 2) dimensi sosialisasi strategi . Operasional variabel lebih rinci seperti tertuang dalam tabel 3.13

Tabel 3.13
Operasional Variabel Perencanaan Strategis

Dimensi	Definisi	Indikator
Pengembangan strategi	Strategi yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan dalam menentukan strategi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan visi dan misi menganalisis lingkungan eksternal dalaam merumuskan strategi 2. Menganalisis lingkungan internal dalam merumuskan strategi 3. merumuskan tujuan dan strategi jangka pendek 4. Merumuskan tujuan dan strategi jangka panjang
Sosialisasi strategi	Aktivitas sekolah dalam meralisasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan target individu terkait dengan tujuan dan strategi

Dimensi	Definisi	Indikator
	program program untuk mencapai tujuan	2. Mengevaluasi dan meningkatkan proses perencanaan strategi. 3. Mengembangkan rencana aksi sesuai dengan strategi dan tujuan

Sumber : Bateman TS dan Snell SA (200 mengembangan rencana aksi sesuai dengan strategi dan tujuan 8 :162)

4. Operasional Variabel Fokus pada Pelanggan

Operasional variabel kepuasan pelanggan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai komitmen sekolah untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Pelanggan internal dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan pelanggan eksternal adalah siswa orang tua serta *stakeholder* lainnya. Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap fokus pada pelanggan SMA SSN. Semakin tinggi skor seseorang menunjukkan fokus pada pelanggan di SMA SSN semakin kuat.

Terdapat tujuh dimensi yang menjadi ukuran dalam variabel ini antara lain sebagai berikut : 1) dimensi memahami kebutuhan pelanggan 2) dimensi hubungan dengan pelanggan 3) dimensi upaya memenuhi kepuasan pelanggan 4) dimensi mengikuti kegiatan yang ditawarkan 5) dimensi ikut mempromosikan 6) dimensi Kebanggaan 7) dimensi tahan terhadap daya tarik sekolah lain.

Operasional variabel kepuasan pelanggan secara rinci dapat dilihat pada tabel

3.14

Tabel 3.14
Operasional Variabel Fokus pada Pelanggan

Dimensi	Definisi	Indikator
Memahami kebutuhan pelanggan	Aktivitas sekolah dalam menentukan kebutuhan pelanggan untuk menjamin relevansi program pendidikan dan pelayanan kepada pelanggan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kebutuhan pelanggan kedalam rencana strategik sekolah 2. Mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa, stakeholder dan lapangan kerja
Kemitran dengan pelanggan	Aktivitas yang dilakukan sekolah untuk menjalin hubungan dengan pelanggan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan akses yang mudah bagi siswa dan stakeholder untuk menyampaikan keluhan 2. Keluhan siswa dan stakeholder dianalisis untuk perbaikan 3. Meningkatkan dan mengevaluasi hubungan siswa dan stakeholder
Upaya memenuhi kepuasan pelanggan	Aktivitas yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesetiaan pelanggan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginventarisir informasi tentang kepuasan pelanggan 2. Menggunakan informasi kepuasan pelanggan untuk mengembangkan perbaikan melalui Renstra 3. Meningkatkan proses penentuan kepuasan siswa.
Mengikuti kegiatan yang ditawarkan	Kesediaanya orang tua untuk memberikan kepercayaan anaknya mengikuti program yang ditawarkan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah 2. Yakin terhadap setiap kegiatan yang ditawarkan
Ikut mempromosikan	Kesediaan orang tua untuk mempromosikan program sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan sekolah pada orang lain 2. Mampu menginformasikan produk sekolah
Kebanggaan	Adanya rasa kebanggaan terhadap sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak merasa malu untuk mengakui sebagai bagian dari sekolah 2. Menjaga citra sekolah
Tahan terhadap daya	Sikap yang menolak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penolakan

Dimensi	Definisi	Indikator
tarik sekolah lain	untuk tertarik terhadap sekolah lain karena pelayan sekolah anaknya memenuhi kebutuhannya	terhadap tawaran dari sekolah lain 2. Yakin sekolahnya yang terbaik.

Sumber : Whitely R.C (dalam Goetsch DL (2002 : 135)

5. Operasional Variabel Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja didefinisikan sebagai prestasi kerja yang dicapai seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, kinerja diartikan sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi yang diilikinya gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap penilaian kinerja SMA SSN; semakin tinggi skor sesorang menunjukkan penilaian kinerja di SMA SSN semakin kuat

Terdapat empat dimensi penilaian kinerja antara lain : 1) dimensi karakteristik organisasi 2) dimensi karakteristik lingkungan 3) karakteristik karyawan 4) dimensi karakteristik kebijakan dan praktek manajemen .

Operasional variabel lebih rinci diuraikan pada tabel 3.15

Tabel 3.15
Operasional Variabel Penilaian Kinerja

Dimensi	Definisi	Indikator
Karakteristis organisasi	Karakteristikyangterdiri dari struktur dan teknologi	1. Struktur organsiasi 2. Teknologi yang digunakan
Karakteristik lingkungan	Lingkungan ineternal dan eksternal	1. Komitmen lingkungan internal

Dimensi	Definisi	Indikator
		2. Komitmen lingkungan eksternal;
Karakteristik karyawan	Komitmen karyawan terhadap organisasi	1. Komitmen individu pada organisasi 2. Komitmen tim pada organisasi
Karakteristik kebijakan dan praktek manajemen	Praktek kebijakan dan manajemen.	1. Penyusunan tujuan strategis 2. Pendayagunaan sumberdaya 3. Menciptakan lingkungan berprestasi 4. Mroses komunikasi 5. kepemimpinan dan pengambilan keputusan 6. Inovasi dan adaptasi organisasi

Sumber : Gibson dan Donnelly (1994:28)

6. Operasional Variabel Pengembangan SDM

Pengembangan SDM didefinisikan merupakan suatu proses jangka panjang untuk meningkatkan kapabilitas dan motivasi pegawai agar dapat menjadi aset organisasi yang berharga, disamping itu pengembangan biasa berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap pengembangan SDM SMA SSN . semakin tinggi skor seseorang menunjukkan pengembangan SDM di SMA SSN semakin kuat.

Terdapat dua dimensi operasional variabel pengembangan SDM antara lain

:1) Dimensi pendidikan dan pelatihan 2) Dimensi pengembangan karier.

Operasional variabel lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.16

Tabel 3.16
Operasional Variabel Pengembangan SDM

Dimensi	Definisi	Indikator
Pendidikan dan pelatihan	Sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan pekerjaannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan 2. Merancang program pendidikan dan pelatihan memperhatikan skala prioritas dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan 3. Memberikan kesempatan yang sama kepada pendidik dan tenaga kependidikan 4. Memperhatikan skala prioritas dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan
Pengembangan karier	Aktivitas yang digunakan sekolah untuk menjamin bahwa pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang tepat dan berpengalaman tersedia untuk melaksanakan tugasnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan tingkat kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengembangan karier 2. Memperhatikan tingkat keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan dalam karier 3. Memperhatikan tingkat keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengembangan karier 4. Memperhatikan masa kerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengembangan karier

Sumber : Hardjana (2001 :11) dan Gilley Egglan (1989)

7. Operasioanl Variabel Budaya Mutu

Budaya mutu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sistem bermakna yang dianut organisasi untuk meningkatkan mutu. Gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap budaya mutu SMA SSN. Semakin tinggi skor seseorang menunjukkan budaya mutu di SMA SSN semakin kuat

Terdapat delapan dimensi budaya mutu yang menjadi ukuran dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) dimensi informasi kinerja dan kualitas 2) dimensi pemberian wewenang 3) dimensi penghargaan 4) dimensi kerjasama 5) dimensi jaminan kerja 7) dimensi keenam keadilan 7) dimensi ketujuh kompensasi .8. dimensi kedelapan rasa ikut memiliki. Operasional variabel budaya mutu secara rinci dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 3.17

Tabel 3.17
Operasional Variabel Budaya Mutu

Dimensi	Definisi	Indikator
Informasi kinerja dan kualitas	Mencari informasi yang digunakan digunakan untuk perbaikan dalam pelaksanaan kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi kinerja dan kualitas digunakan untuk perbaikan 2. Informasi disampaikan kepada pihak yang membutuhkan untuk memahami persoalan guna pemecahan masalah
Pemberian wewenang	Memberikan wewenang kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan diberi wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara optimal 2. Kewenangan yang diberikan berimbang dengan tanggung jawab

Dimensi	Definisi	Indikator
Penghargaan	Pemberian penghargaan bagi pendidikan dan tenaga kependidikan yang telah bekerja secara maksimal dengan dedikasi, prestasi yang tinggi, jenis penghargaan dapat berupa finansial maupun non finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan diberikan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan atas prestasi yang telah dicapai 2. Penghargaan yang dicapai berupa finansial dan non finansial
Kerjasama	Pendidik dan tenaga kependidikan bekerja secara tim dan bahu membahu melakukan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan saling percaya dalam melakukan pekerjaan 2. Pendidik dan tenaga kependidikan saling membantu dalam melakukan pekerjaan
Jaminan kerja	Pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh jaminan keamanan kerja. Selain itu pendidik dan tenaga kependidikan mendapat rasa aman dalam bekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh jaminan keamanan kerja 2. pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh jaminan keberlanjutan untuk bekerja
Keadilan	Kepala sekolah berlaku adil terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan tugas dan penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah berlaku adil terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan tugas 2. Kepala sekolah berlaku adil terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan penghargaan
Kompensasi	Pemberian imbalan yang diberikan secara wajar sesuai tugas dan wewenang dan tanggung jawab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaji diberikan secara wajar sesuai tugas dan wewenangnya 2. Imbalan selain gaji diberikan secara wajar

Dimensi	Definisi	Indikator
		sesuai tugas dan wewenang dan tanggungjawab
Rasa ikut memiliki	Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai rasa memiliki organisasi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kebanggaan atas pekerjaannya 2. Pendidik dan tenaga kependidikan berusaha meningkatkan <i>performance</i> demi tujuan organisasi

Sumber : Goesch D.L (2002 : 110) dan Nasution 2005 : 257 -258)

8. Operasional Variabel Mutu Sekolah

Mutu sekolah SMA SSN didefinisikan sebagai keberhasilan sekolah dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam mewujudkan visi, misi, sasaran dan tujuan sekolah dengan mengacu pada penerapan standar sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan. gambaran variabel ini diperoleh berdasarkan skor kuesioner dari guru terhadap mutu sekolah SMA SSN . semakin tinggi skor seseorang menunjukkan mutu di SMA SSN semakin kuat Terdapat dua dimensi dalam pengukuran dalam penelitian ini antara lain: : 1) dimensi mutu akademik 2). Dimensi mutu non akademik. Operasional variabel budaya mutu secara rinci dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 3.18

Tabel 3.18
Operasional Variabel Mutu Sekolah

Dimensi	Definisi	Indikator
Dimensi akademik	Kualifikasi kemampuan lulusan berupa prestasi siswa dalam bidang akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi akademik berkaitan dengan tingkat kelulusan siswa pada tahun terakhir 100% 2. Daya serap lulusan di

Dimensi	Definisi	Indikator
		perguruan tinggi 75 % 3. Pencapaian KKM dalam setiap mata pelajaran diatas 75 % 4. Nilai kelulusan US minimal sama dengan KKM setiap mata pelajaran
Dimensi non akademik	Kualifikasi siswa dalam bidang prestasi non akademik.	1. Prestasi non akademik berkaitan keberhasilan siswa dalam menjuarai berbagai bidang perlombaan 2. Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler 3. Perilaku siswa dalam aspek sosial kemasyarakatan:

Sumber : Permendiknas ,Dani M (2009:3), M Ali (2009 :37)

E. Instrumen Penelitian

Instrument utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Alasan digunakannya kuesioner sebagai pengumpul data adalah sebagai berikut :

1. peneliti dapat menghimpun data dalam waktu yang relative singkat.
2. peneliti akan mendapatkan jawaban yang relatif seragam, sehingga memudahkan dalam pengolahan data
3. pengumpulan data akan lebih efisien diinjau dari segi waktu, tenaga dan biaya.

Kuesioner dalam penelitian ini dirumuskan dalam delapan jenis kuesioner meliputi :

1. kuesioner tentang kepemimpinan pembelajaran
2. kuesioner tentang supervisi akademis
3. kuesioner tentang perencanaan strategis
4. kuesioner tentang penilaian kinerja
5. kuesioner tentang focus pada pelanggan
6. kuesioner tentang pengembangan SDM
7. kuesioner tentang Budaya Mutu
8. kuesioner tentang mutu sekolah

Penyusunan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi kisi kuesioner , sebagai mana terlampir
2. Merumuskan butir butir pertanyaan dan alternatif jawaban, kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup dengan lima alternatif jawaban. Sebagaimana terlampir,
3. Menetapkan skala penilaian kuesioner. Skala penilaian jawaban kuesioner menggunakan skala lima model *Multiple rating List scale* (copper and Schindler, 2003:255) tiap alternative jawaban diberi skor dengan rentang dari 1 sampai 5.

F. Pengembangan Instrumen

Sebelum kegiatan pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, kuesioner terlebih dahulu dilakukan ujicoba. Uji coba dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada setiap butir kuesioner terutama yang berkaitan redaksional serta alternatif jawaban yang terkandung pada setiap butir pernyataan tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 30 orang (Sugiono: 2010) responden diluar sampel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menghitung validitas dan realibilitasnya.

1. Uji Validitas Kuesioner

Saefudin Anwar (2000:5) mengatakan validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. peneliti menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian, butir butir kuesioner disusun merupakan instrumen (alat) ukur yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun Langkah langkah pengujian validitas instrumen adalah sebagai berikut :

1. mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur
2. melakukan uji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden
3. mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
4. menghitung korelasi anantara masing masing pertanyaan dengan skor total

menggunakan rumus teknik korelasi product momen pearson yaitu :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

r = korelasi

N = jumlah responden

X = skor per item

Y = skor total

Angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r . angka kritik dapat dilihat baris N-2 pada taraf signifikansi 5 % atau 1 % . jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada angka kritik maka pertanyaan tersebut valid (signifikan). Sedangkan bila angka korelasi yang diperoleh adalah dibawah angka kritik maka pertanyaan tersebut bertentangan dengan pertanyaan lainnya sehingga tidak valid (tidak signifikan)

Berdasarkan rumusan tersebut,maka dengan bantuan komputer program mikrosof exel diperoleh hasil uji validitas sebagaimana terlampir. Adapun rekapitulasinya jumlah butir kuesioner hasil uji coba sebagai berikut :

Tabel 3.19
Rekapitulasi Hasil Uji Validaitas

No.	Variabel	Jumlah Item		
		Sebelum Uji Coba	Valid	Tidak Valid
1	Kepemimpinan pembelajaran	54	40	14
2	Supervisi akademik	12	9	3
3	Perencanaan strategis	16	11	5
4	Fokus pada pelanggan	32	21	11
5	Penilaian kinerja	24	20	4
6	Pengembangan SDM	18	13	5

No.	Variabel	Jumlah Item		
		Sebelum Uji Coba	Valid	Tidak Valid
7	Budaya mutu	32	24	8
8	Mutu sekolah	16	14	2
Jumlah		204	152	52

dari 152 item kuesioner valid yang digunakan untuk pengambilan data sebanyak 126, hal ini dilakukan karena hanya butir item yang representatif dan mewakili seluruh indikator yang dipakai dalam pengambilan data penelitian. Dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.20
Jumlah Item Kuesioner Yang Digunakan Penelitian

No	Variabel	Jumlah item		
		Valid	Dipakai	Tidak Dipakai
1	Kepemimpinan pembelajaran	40	34	6
2	Supervisi akademik	9	8	0
3	Perencanaan strategis	11	11	0
4	Fokus pada pelanggan	21	16	5
5	Penilaian kinerja	20	17	3
6	Pengembangan SDM	13	9	4
7	Budaya mutu	24	16	8
8	Mutu Sekolah	14	14	0
Jumlah		152	126	26

a. Uji Realibilitas

Menurut Sugiyono (2010:110) realibilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen. Apabila pengukuran pada gejala yang sama diulangi dua kali

atau lebih . dengan kata lain realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Jika suatu alat ukur dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran relatif sama dan hasilnya relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliable, reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. pokok konsep realibilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya, yaitu sejauh mana skor hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran (*error of measurement*)

Senada dengan Sugiyono menurut Klingger (1990 :709) realibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan atau kehadalan (*dependability*) hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tertentu, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:197) realibilitas mengadung pengertian sejauh mana instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data variabel yang diteliti

Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian, dan metode yang paling banyak digunakan adalah metode Cronbach's Coefisien Alpha atau Cronbach's alpha. dihitung dengan rumus yang disarankan Suharsimi Ariskunto (1998 :193) adalah

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana :

- α : Cronbach's Coefisien Alpha
- k : jumlah item pertanyaan
- $\sum \sigma_i^2$: jumlah varians setiap item pertanyaan
- σ_t^2 : varians total

Nilai reliabilitas yang dihasilkan lebih besar dari standar reliabilitas dalam tabel dengan kata lain dapat dikatakan tanggapan responden dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil perhitungan maka rekapitulasi hasil uji coba instrument kuesioner seluruh variable adalah sebagai berikut

Tabel 3.21
Rekapitulasi Hasil Uji Realibilitas Kuesioner

No	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Kepemimpinan pembelajaran	0.74	0,361	Reliabel
2	Supervisi akademik	0.71	0,361	Reliabel
3	Perencanaan strategis	0.79	0,361	Reliabel
4	Fokus pada pelanggan	0.98	0,361	Reliabel
5	Penilaian kinerja	0.63	0,361	Reliabel
6	Pengembangan SDM	0.66	0,361	Reliabel
7	Budaya mutu	0.61	0,361	Reliabel
8	Mutu sekolah	0.58	0,361	Reliabel

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat pengukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian (Nasir 1985:90) Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan berbagai ragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Berkaitan dengan pengertian teknik pengumpulan data dan wujud data yang akan dikumpulkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik

pengumpulan data, yaitu kuesioner. Mengacu pada permasalahan yang akan diteliti dan tujuan penelitian ini, maka data yang perlu dikembangkan adalah data tentang kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM yang berdampak pada sistem penjaminan sekolah. Oleh karena itu, ditetapkan alat pengumpulan data yang relevan dengan fokus permasalahan.

H. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum hipotesis diuji kebenarannya, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan pengolahan data. Uji persyaratan pengolahan data untuk uji hipotesis meliputi uji normalitas, linieritas.

1. Uji Normalita

Uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data, untuk masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas distribusi data dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors. Diperoleh hasil uji normalitas seperti diragakan pada tabel berikut (perhitungan terlampir).

Tabel.3.23
Hasil Pengujian Normalitas Data

No	Variabel	D _{hitung}	D _{tabel} ($\alpha = 0,05$) (n = 30)	Keterangan
1	KP	0,1143	0,242	Berdistribusi Normal
2	SA	0,0837	0,242	Berdistribusi Normal
3	PS	0,1274	0,242	Berdistribusi Normal
4	FP	0,1099	0,242	Berdistribusi Normal
5	PK	0,1444	0,242	Berdistribusi Normal
6	PSDM	0,1104	0,242	Berdistribusi Normal
7	BM	0,1435	0,242	Berdistribusi Normal
8	MS	0,1524	0,242	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, tampak bahwa pada alpa 5% seluruh nilai hitung liliefors (D_{hitung}), nilainya lebih kecil dari nilai tabel D. Hal ini menunjukkan bahwa data seluruh variabel dinyatakan berdistribusi normal, dan hasil ini juga memberikan makna bahwa pengolahan data memungkinkan dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik.

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan anantara variebel terikat dengan masing-masing variabel bebas bersifat linear. Uji lineraritas dilakukan dengan uji kelinieran regresi .pengujian linieritas data meliputi data kepemimpinan pembelajaran (KP), supervisi Akademik (SA), Perencanaan Strategis (PS) Fokus pada pelanggan (FP) Penilaian kinerja (PK), Pengembangan SDM (PSDM) , budaya mutu (BM) terhadap penjaminan mutu sekolah (PMS).. Uji linieritas dilakukan dengan uji kelinieran regresi. Dengan bantuan Microsoft Excel, diperoleh hasil uji linieritas sebagai berikut.

Tabel 3.24
Hasil Pengujian Linieritas Data

No	Variabel	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha =0,05)$	Keterangan
1	KP atas MS	1.9651	4.2100	Linier
2	SA atas MS	3.2223	3.3690	Linier
3	PS atas MS	4.1260	4.2100	Linier
4	FP atas MS	2.2377	3.3690	Linier
5	PK atas MS	2.0922	4.2100	Linier
6	PSDM atas MS	3.9637	4.2100	Linier
7	BM atas MS	2.8253	4.2100	Linier

Sumber: Hasil Pengolahan Data

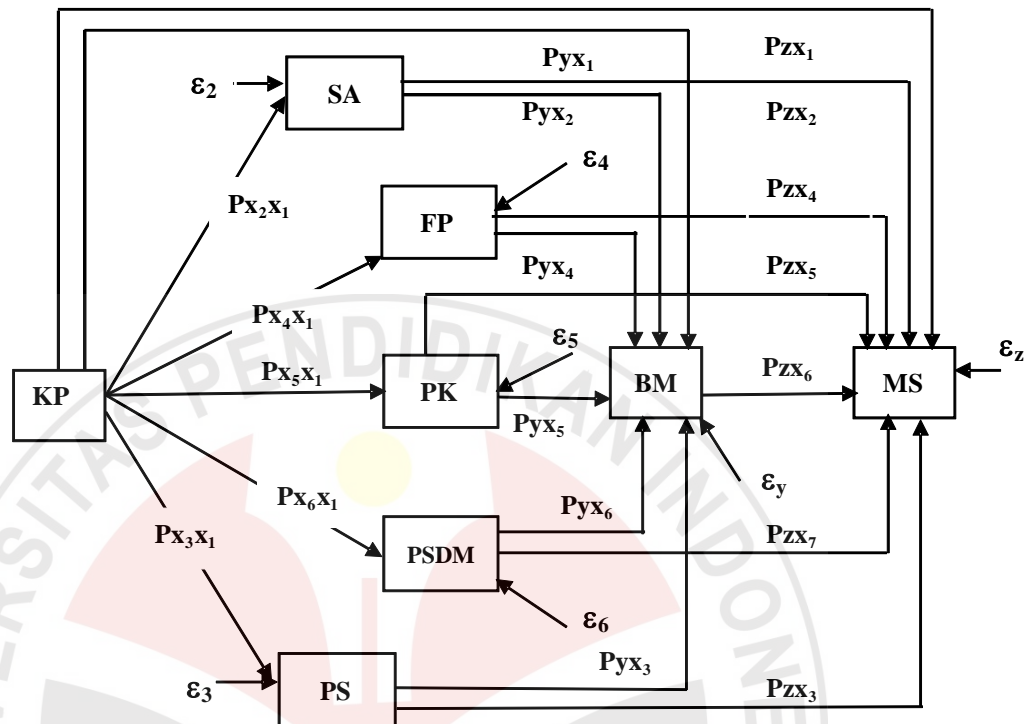
Berdasarkan tabel 4.10 di atas, tampak bahwa pada alpa 5% seluruh nilai hitung F, nilainya lebih kecil dari nilai tabel F. Hal ini menunjukkan bahwa data seluruh variabel bebas atas variabel terikat dinyatakan berpola linier, dan hasil ini juga memberikan makna bahwa pengolahan data memungkinkan dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik

I. Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas satu hipotesis utama dan tiga sub hipotesis. Pengujian keempat hipotesis tersebut dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan model analisis yang digunakan, yaitu *Path Analysis Models*. Adapun langkah kerja analisis jalur sebagai berikut.

Menentukan diagram jalur. Terdapat tiga digram jalur dalam penelitian ini, yaitu

1. *Diagram Jalur Utama*, yang menggambarkan pengaruh variabel kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM, dan budaya mutu terhadap mutu sekolah.



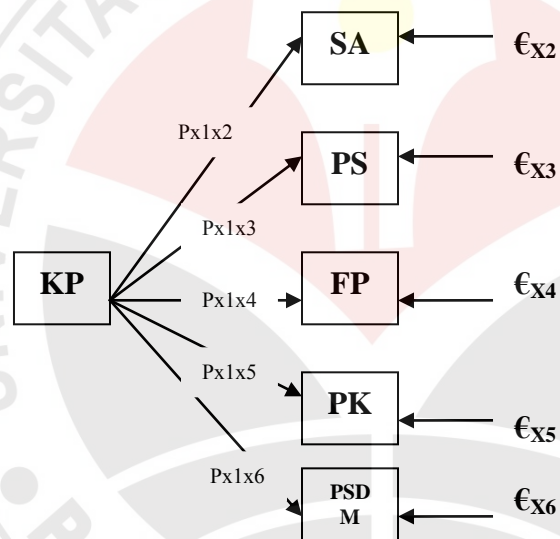
Gambar 3.1
Model Diagram Jalur Hipotesis Utama

Keterangan :

- X_1 = Variabel kepemimpinan pembelajaran
- X_2 = Variabel supervisi akademik
- X_3 = Variabel perencanaan Strategis
- X_4 = Variabel Fokus pada pelanggan
- X_5 = Variabel Penilaian kinerja
- X_6 = Variabel pengembangan SDM
- Y = Variabel budaya mutu
- Z = Variabel mutu sekolah
- P_{ij} = koefisien jalur variabel i terhadap j , menggambarkan besarnya nilai jalur variabel i terhadap variabel j
- r_{ij} = koefisien korelasi variabel i terhadap variabel j menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel i terhadap variabel j

Dari hipotesis utama tersebut diatas ,penelitian ini mengembangkan lagi menjadi tiga model hipotesis seperti dibawah ini.

2. *Diagram Jalur Pertama*, yang menggambarkan pengaruh variabel kepemimpinan pembelajaran terhadap supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM.

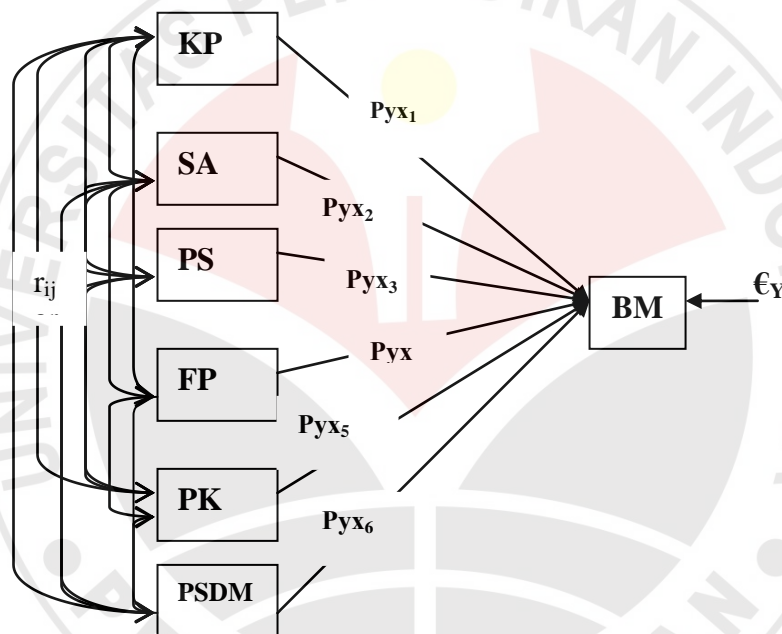


Gambar 3.2
Model Diagram Jalur Hipotesis Kedua

Keterangan :

- P_{ij} = koefisien jalur variabel i terhadap j, menggambarkan besarnya nilai jalur variabel i terhadap variabel j
 E_j = epsilon yang menggambarkan nilai residu dari koefisien determinan

3. *Diagram Jalur Kedua*, yang menggambarkan pengaruh variabel kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM terhadap budaya mutu



Gambar 3.3
Model Diagram Jalur Hipotesis Ketiga

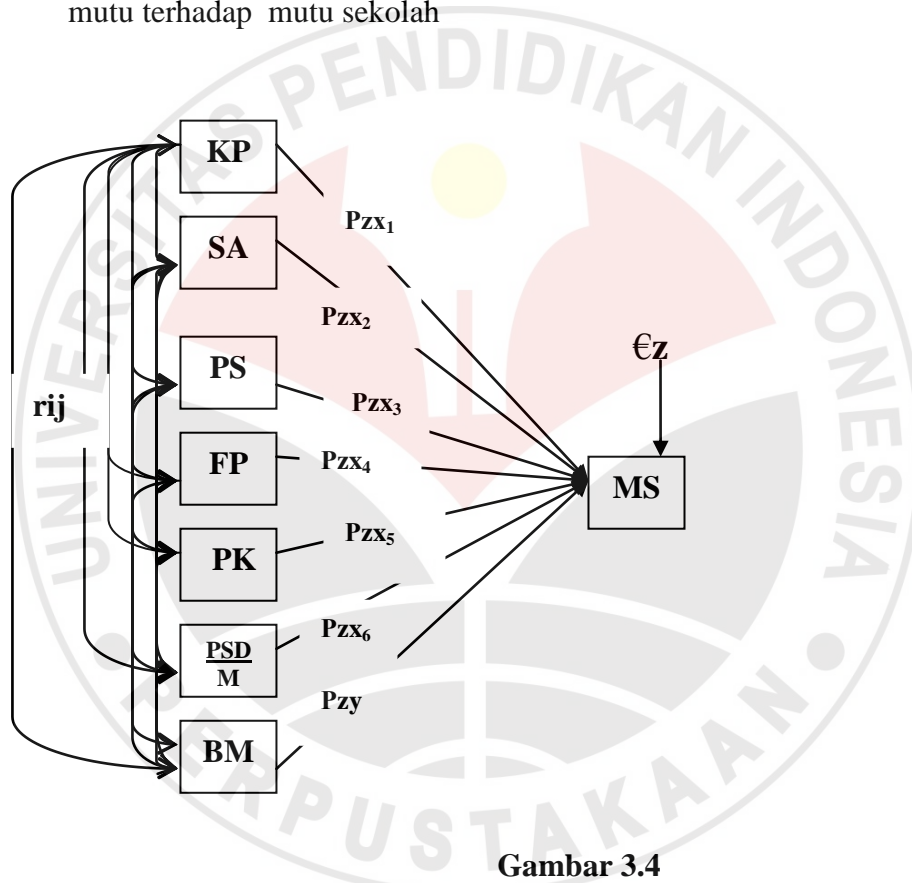
Keterangan :

P_{ij} = koefisien jalur variabel i terhadap j , menggambarkan besarnya nilai jalur variabel i terhadap variabel j

r_{ij} = koefisien korelasi variabel i dengan variabel j , menggambarkan intensitas keamatan hubungan antara variabel i dengan j

E_j = epsilon yang menggambarkan nilai residu dari koefisien determinan

4. *Diagram Jalur Ketiga*, yang menggambarkan pengaruh variabel kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM, dan budaya mutu terhadap mutu sekolah



Gambar 3.4
Model diagram jalur Hipotesis Keempat

Keterangan :

P_{ij} = koefisien jalur variabel i terhadap j , menggambarkan besarnya nilai jalur variabel i terhadap variabel j

r_{ij} = koefisien korelasi variabel i dengan variabel j , menggambarkan intensitas keamatan hubungan antara variabel i dengan j

E_j = epsilon yang menggambarkan nilai residu dari koefisien determinan

Selanjutnya menentukan persamaan struktural. Berdasarkan diagram jalur di atas, didapat persamaan struktural sebagai berikut.

1. *Diagram Jalur Utama*, persamaan jalurnya: $Z = \rho_{zx1}X_1 + \rho_{zx2}X_2 + \rho_{zx3}X_3 + \rho_{zx4}X_4 + \rho_{zx5}X_5 + \rho_{zx6}X_6 + \rho_{zy}Y + \varepsilon$
2. *Diagram Jalur Pertama*, persamaan jalurnya: $X_i = \rho_{xixj}X_j + \varepsilon$
3. *Diagram Jalur Kedua*, persamaan jalurnya: $Y = \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \rho_{yx3}X_3 + \rho_{yx4}X_4 + \rho_{yx5}X_5 + \rho_{yx6}X_6 + \varepsilon$
4. *Diagram Jalur Ketiga*, persamaan jalurnya: $Z = \rho_{zx1}X_1 + \rho_{zx2}X_2 + \rho_{zx3}X_3 + \rho_{zx4}X_4 + \rho_{zx5}X_5 + \rho_{zx6}X_6 + \rho_{zy}Y + \varepsilon$

Setelah menentukan persamaan langkah selanjutnya menentukan matrik korelasi antar variabel, Perhitungan kemudian dilanjutkan dengan menentukan matrik invers korelasi

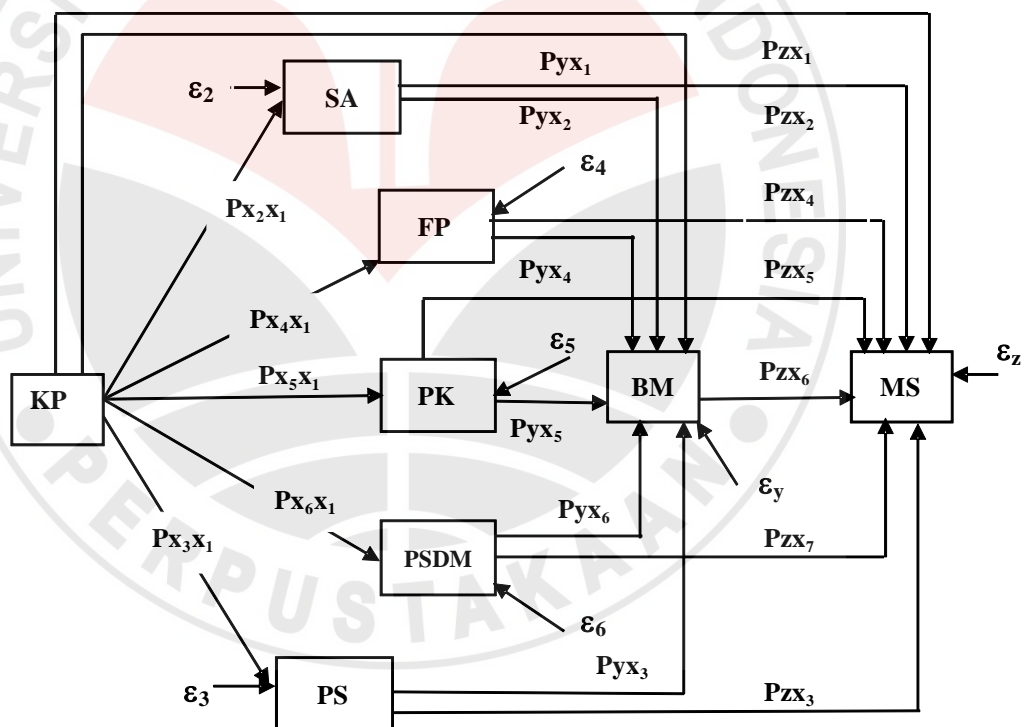
1. Menentukan koefisien jalur
2. Selanjutnya pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah kerja sebagai berikut.
 - a. Menentukan hipotesis statistik, yaitu:

$H_0 : \rho_{xixj} = 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM dan budaya mutu tidak berpengaruh terhadap mutu sekolah..

$H_0 : \rho_{xixj} > 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM dan budaya mutu berpengaruh terhadap mutu sekolah.

b. Menentukan dan menghitung statistik uji, yaitu:

Hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan dalam model diagram jalur sebagai berikut.



Gambar 3.5
Model Diagram Jalur Hipotesis Utama

Hipotesis utama dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel kepemimpinan pembelajaran sebagai variabel *input* dengan supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian

kinerja dan pengembangan SDM sebagai variabel proses, dimana kepemimpinan pembelajaran mempengaruhi supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM. Adapun pengujian hipotesis mengikuti langkah kerja sebagai berikut.

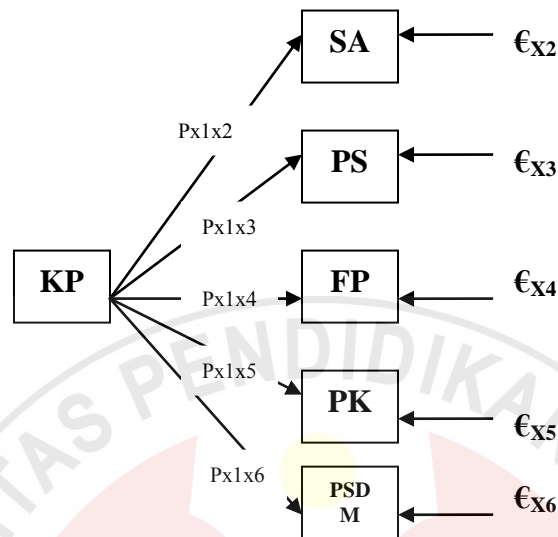
1) Menentukan hipotesis statistik, yaitu:

$H_0 : \rho_{xixj} = 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran tidak berpengaruh terhadap supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM.

$H_0 : \rho_{xixj} > 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM.

2) Menentukan dan menghitung statistik uji, yaitu:

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan dalam model diagram jalur sebagai berikut.



Gambar 3.6 Model Diagram Jalur Hipotesis kedua

Selanjutnya pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah kerja sebagai berikut.

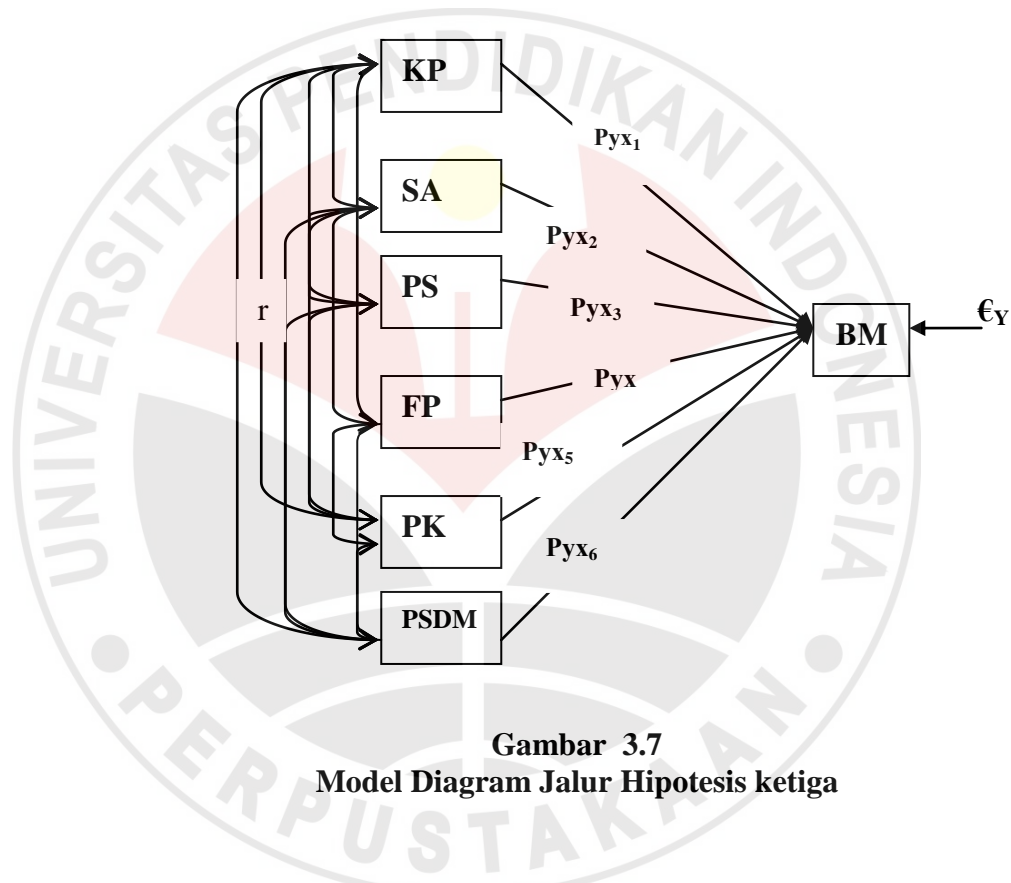
1) Menentukan hipotesis statistik, yaitu:

$H_0 : \rho_{xixj} = 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM tidak berpengaruh terhadap budaya mutu..

$H_0 : \rho_{xixj} > 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja dan pengembangan SDM tidak berpengaruh terhadap budaya mutu.

2) Menentukan dan menghitung statistik uji, yaitu:

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan dalam model diagram jalur sebagai berikut.



Gambar 3.7
Model Diagram Jalur Hipotesis ketiga

Selanjutnya pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah kerja sebagai berikut.

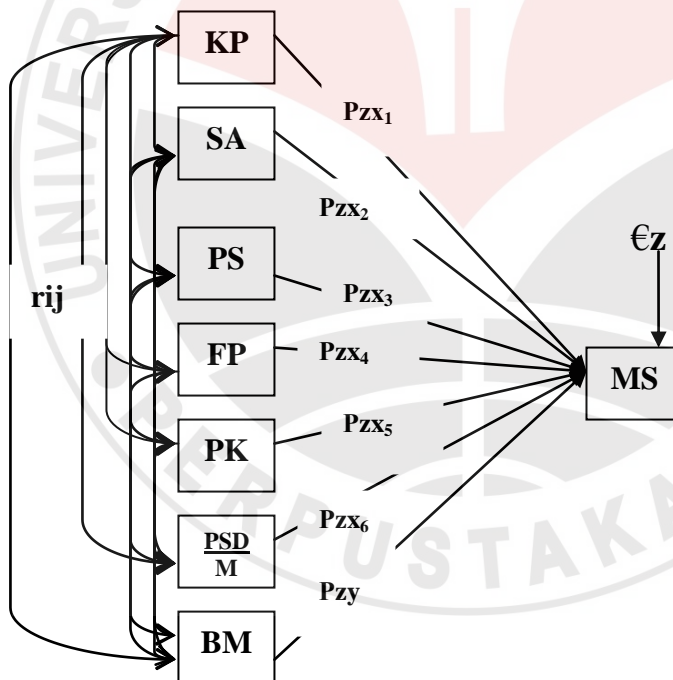
1) Menentukan hipotesis statistik, yaitu:

$H_0: \rho_{x_{ij}} = 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM dan budaya mutu tidak berpengaruh terhadap penjaminan mutu.

$H_0 : \rho_{x_{ij}} > 0$; artinya kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, penilaian kinerja, pengembangan SDM dan budaya mutu berpengaruh terhadap penjaminan mutu.

2) Menentukan dan menghitung statistik uji, yaitu:

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan dalam model diagram jalur sebagai berikut.



Gambar 3.8
Model Diagram Jalur Hipotesis Keempat

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. teknik analisis data deskriptif menggunakan skor rata-rata jawaban kuesioner. interpretasi skor rata rata jawaban responden dalam penelitian ini menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya Kelas Interval}}$$

Sesuai dengan skor alternative jawaban kuesioner yang rentangnya mulai dari 1 sampai 5, maka banyak kelas interval ditentukan sebanyak 5 kelas, sehingga diperoleh panjang kelas interval sebagai berikut :

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diperoleh skala penafsiran skor rata rata jawaban responden seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 3.22
Skala Penafsiran Rata-Rata Skor Jawab Responden

Rentang	Penafsiran
4,20 - 5,00	Sangat baik / sangat tinggi / sangat kondusif
3,40 - 4,19	Baik / tinggi / kondusif
2,60 - 3,39	Cukup / sedang / cukup kondusif
1,80 - 2,59	Tidak baik / rendah / tidak kondusif
1,00 - 1,79	Sangat tidak baik / sangat rendah / sangat tidak kondusif

Teknik Analisis data inferensial yang digunakan peneliti adalah analisis jalur (*Path analysis*), berdasarkan prosedur pengujian model analisis jalur menggambarkan peneliti tidak berhenti sampai hipotesis diterima atau tidak.

